

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Citra Diri

2.1.1 Pengertian Citra Diri

Citra diri atau gambaran diri (self image) merupakan gambaran mengenai diri individu atau jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan (Chaplin, 2009). Menurut (Sutarno, 2006) menjelaskan citra diri adalah gambaran atas perilaku seseorang di mata orang lain dan masyarakat di sekitarnya. Karena dalam kehidupan ini seseorang tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan orang lain. Sesuai dengan kodratnya seseorang selalu berhubungan atau bergaul dengan masyarakat. Sedangkan menurut (Holden, 2005) mengatakan citra diri terbentuk dari penilaian yang dibuat oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Citra diri ini merupakan "diri yang dipelajari" ia terbentuk dari informasi pengalaman, umpan balik, dan kesimpulan yang buat. Menurut Malik citra diri adalah anggapan yang tertanam di dalam pikiran bawah sadar seseorang tentang dirinya sendiri. Menurut (Wijanarko, 2017) citra diri merupakan salah satu penilaian pribadi terhadap perasaan yang berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut.

Menurut (Sutarno, 2006) citra diri seseorang adalah pengakuan, penilaian, anggapan, dan pendapat orang lain dan masyarakat kepada orang bersangkutan. Hal tersebut memerlukan proses yang berlangsung lama dan bebas tanpa pengaruh atau tekanan. Untuk mendapatkan citra yang baik tidaklah mudah. Citra itu sendiri tidak bisa dipaksakan, tetapi timbul atau muncul dan merupakan dampak dari perilaku di dalam perikehidupan seseorang di tengah dan bersama-sama anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa citra diri adalah bagaimana pandangan tentang diri sendiri, baik secara fisik atau keseluruhan tentang diri sendiri, pandangan itu dapat berasal dari pendapat dan pandangan orang lain atau dari diri sendiri.

2.1.2 Aspek-Aspek Citra Diri

Menurut (Brown, 1998) mengungkapkan bahwa ada tiga aspek dalam pengetahuan akan diri sendiri yaitu:

a. Dunia fisik (physical world)

Realitas fisik dapat memberikan suatu arti yang mana kita dapat belajar mengenai diri kita sendiri. Sumber pengetahuan dari dunia fisik memberikan pengetahuan diri sendiri. Akan tetapi pengetahuan dari dunia fisik terbatas pada atribut yang bisa diukur dengan yang mudah terlihat dan bersifat subjektif dan kurang bermakna jika tidak dibandingkan dengan individu lainnya.

b. Dunia Sosial (social world)

Sumber masukan untuk mencapai pemahaman akan citra diri adalah masukan dari lingkungan sosial individu. Proses pencapaian pemahaman diri melalui lingkungan sosial tersebut ada dua macam, yaitu:

1. Perbandingan Sosial (social comparison)

Serupa dengan dunia fisik, dunia sosial juga membantu memberi gambaran diri melalui perbandingan dengan orang lain. Pada umumnya individu memang cenderung membandingkan dengan individu lain yang dianggap sama dengannya untuk memperoleh gambaran yang menurut mereka adil. Akan tetapi tidak jarang individu membandingkan dirinya dengan individu yang lebih baik (disebut upward comparison) atau

yang lebih buruk (downward comparison) sesuai dengan tujuan mereka masing-masing.

2. Penilaian yang tercerminkan (reflected appraisal) Pengetahuan akan diri individu tercapai dengan cara melihat tanggapan orang lain terhadap perilaku individu. Misalnya jika individu melontarkan gurauan dan individu lain tertawa, hal tersebut dapat menjadi sumber untuk mengetahui bawa individu lucu.

c. Dunia dalam atau psikologis (inner or psychological world)

Sedangkan untuk sumber berupa penilaian dari dalam diri individu, ada tiga hal yang dapat mempengaruhi pencapaian pemahaman akan citra diri individu, yaitu:

1. Instrospeksi (introspection)

Introspeksi dilakukan agar individu melihat kepada dirinya untuk mencari hal-hal yang menunjang dirinya. Misalnya seseorang yang merasa dirinya pandai, bila berintrospeksi akan melihat berbagai kejadian dalam hidupnya, misalnya bagaimana dirinya menyelesaikan masalah, menjawab pertanyaan, dan sebagainya.
2. Proses mempersepsi diri (self perception process)

Proses ini memiliki kesamaan dengan intropeksi, namun bedanya adalah bahwa proses mempersepsi diri dilakukan dengan melihat kembali dan menyimpulkan seperti apa dirinya setelah mengingat-ingat ada tidaknya atribut yang dicarinya di dalam kejadian-kejadian di hidupnya. Sedangkan introspeksi dilakukan sebaliknya.
3. Atribusi kausal (causal attributions)

Cara ini dilakukan dengan mencari tahu alasan dibalik perilaku. Weiner (dalam Brown, 1998) mengatakan bahwa atribusi kausal adalah dimana

individu menjawab pertanyaan mengapa dalam melakukan berbagai hal dalam hidupnya. Atribusi kausal ini juga dapat dilakukan kepada perilaku orang lain yang berhubungan dengan individu. Dengan mengetahui apa alasan orang lain melakukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan individu, sehingga individu tahu bagaimana gambaran diri sebenarnya. Atribusi yang dibuat mempengaruhi pandangan individu terhadap dirinya.

Adapun Menurut Grad (dalam Nurtjahyanti 2016) citra diri mengandung beberapa aspek, yaitu:

1. Kesadaran (awareness) adanya kesadaran tentang citra diri keseluruhan baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
2. Tindakan (action) melakukan tindakan untuk mengembangkan potensi diri yang dianggap lemah dan memanfaatkan potensi diri yang menjadi kelebihanannya.
3. Penerimaan (acceptance) menerima segala kelemahan dan kelebihan dalam dirinya sebagai anugrah dari sang pencipta.
4. Sikap (attitude) bagaimana individu menghargai segala kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.

Berdasarkan aspek-aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek dalam pengetahuan akan diri sendiri seperti dunia fisik, dunia sosial dan dunia dalam psikologi, seperti kesadaran, tindakan, penerimaan dan juga sikap, dimana dari beberapa aspek yang diuraikan memiliki pandangan tersendiri terhadap individu maupun pandangan orang lain.

2.1.3 Faktor-Faktor Citra Diri

Menurut Mappiare (dalam Andarwati, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi self-image, sebagai berikut :

- a. Keadaan fisik. Penampilan menyeluruh, fisik dan psikis mempengaruhi pembentukan pribadi. Remaja akan senantiasa membandingkan keadaan fisiknya dengan teman-teman sebayanya. Perbedaan keadaan fisik dengan teman sebaya akan menimbulkan perasaan malu dan rendah diri.
- b. Pakaian dan perhiasan adalah standar lain bagi remaja. Keadaan pakaian yang tidak memuaskan seringkali membuat mereka menghindari diri dari pergaulan kelompok teman sebaya atau peer group.
- c. Teman-teman sebaya dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap self-image dan ada atau tidak adanya penilaian diri yang positif. Penerimaan kelompok terhadap diri seseorang, rasa ikut serta dalam kelompok, memperkuat self-image dan penilaian diri yang positif, sebaliknya adanya penolakan peer group mengurangi penilaian diri positif.
- d. Selain itu, keadaan keluarga, situasi rumah-tangga, sikap mendidik orangtua, pergaulan dan pola hubungan antar anggota keluarga merupakan seperangkat hal lain yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan self-image yang sehat dan adanya rasa percaya diri.

Adapun pendapat menurut (Brown, 1998) mengungkapkan faktor-faktor tersebut adalah

- a. Faktor Perilaku
 1. Perhatian selektif (selective attention) terhadap masukan yang mendukung citra diri individu.

Individu cenderung memilah-milah, masukan mana yang ingin diperhatikannya.

2. Melumpuhkan diri sendiri, individu memunculkan sendiri perilaku tertentu yang mengeluarkan kekurangannya.
 3. Pemilihan tugas yang memperlihatkan usaha positif. Individu cenderung lebih melihat masukan yang bersifat menunjukkan kelebihan mereka, daripada kemampuan mereka sebenarnya (kemampuan yang kurang baik).
 4. Bukti yang memperjelas perilaku mencari info strategis, individu cenderung menghindari situasi dimana kekurangannya dapat terlihat dan individu cenderung mencari masukan untuk hal yang mudah diperbaiki dari hasil kemampuan mereka.
- b. Faktor Sosial
1. Interaksi Selektif, individu bisa memilih dengan siapa ia ingin bergaul.
 2. Perbandingan Sosial yang bias, individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang menurutnya lebih rendah kemampuannya dari pada dirinya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa banyak yang mempengaruhi faktor-faktor citra diri yaitu keadaan fisik, pakaian, teman-teman sebaya, dan keadaan keluarga adapun juga faktor citra diri seperti faktor perilaku dan juga sosial.

2.1.4 karakteristik citra diri

Menurut Rama (dalam Ni'mah & Rohmatun, 2017) citra diri mempunyai dua karakteristik, yaitu citra diri yang positif dan citra diri yang negatif.

1. Citra Diri Positif

Menurut Arinto (dalam Umam, 2013) citra diri yang positif pada seseorang dapat dilihat pada dimensi-dimensi perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan nyata seseorang meliputi:

- a. Menjadi diri sendiri, dan menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri.
- b. Melakukan hal positif untuk diri sendiri dan lingkungan juga meningkatkan nilai diri.
- c. Menghargai perbedaan anda dan lingkungan dan tidak menyalahkan lingkungan.
- d. Mengevaluasi semua tindakan yang telah kita lakukan.
- e. Menghargai kelebihan dan kehebatan orang lain.
- f. Siap meminta maaf jika ternyata dia memang melakukan kesalahan.

Mangkuprawita (dalam jago, 2013) menambahkan individu dengan citra diri positif yaitu:

- a. Individu yang memiliki citra diri yang positif merasa dirinya berharga di mata orang lain.
- b. Jujur.
- c. Tegas.
- d. Wibawa.
- e. Sikap adil.
- f. Kepercayaan diri individu, bahwa mereka memiliki lebih banyak kualitas positif bila dibandingkan dengan kualitas negatif dari dirinya sendiri.
- g. Orang yang memiliki citra diri positif muda untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.
- h. Citra dirinya itu memicu antusias hidupnya.

2. Citra Diri Negatif

Menurut Kandani (dalam jago, 2013) menguraikan orang dengan citra diri yang negatif, yaitu:

- a. Minder (tidak percaya diri).
- b. Sombong (takut gagal, takut tertolak, pembuktian diri).
- c. Rasa tidak aman (ingin menjadi orang lain).
- d. Merasa tidak mampu (menyerah pada situasi ataupun keadaan).
- e. Mudah tersinggung.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, citra diri positif dan negatif dapat disimpulkan sebagai berikut: orang yang memiliki citra diri positif adalah orang yang melakukan hal yang positif, mengharagai kelebihan, menerima kekurangan diri sendiri, jujur adil dan sebagainya. Sedangkan orang yang memiliki citra diri negatif adalah orang yang tidak percaya diri, sombong, selalu ingin menjadi orang lain, dan menyerah pada situasi.

2.1.5 Citra Diri Dalam Perspektif Islam

Citra diri (self image) adalah persepsi tentang diri kita sendiri, dan seringkali tidak kita sadari, karena memiliki bentuk yang sangat halus atau abstrak. Citra diri lebih bersifat global dan bersifat sebagai payung besar yang menaungi seluruh kecenderungan tindakan kita dalam berpikir atau bertindak. Citra diri juga sering dianalogikan sebagai kartu identitas diri yang kita perkenalkan kepada semesta alam (Salmainsi, 2011). Berkaitan dengan citra diri, sesungguhnya manusia merupakan citra terbaik yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Berserta Al Quran Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an pada Surah Fussilat: 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ

أَلْحَقٌّ أَوْ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”. (Fussilat: 53).

Dalam Tafsir at Thobari: *في قومهم سفنا* “Dan pada diri mereka sendiri” berupa penciptaan yang sempurna dan detail pada diri setiap manusia hingga hikmah hikmah yang tidak terbayangkan, seperti penciptaan saluran air kencing dan lubang pembuangan kotoran. Setiap kita makan dan minum dari satu lubang yang sama, tetapi keluar dari dua jalan yang berbeda. Allah SWT menciptakan kedua mata bagi manusia yang bagaikan dua titik air bening yang mampu melihat kejauhan hingga jarak 500 tahun perjalanan. Allah SWT menciptakan bagi manusia kedua telinga yang dengannya mampu membedakan berbagaimacam suara. Masih menurut ath Thobari ada juga yang mengatakan *مهم سفنا* *في قومهم* “Dan pada diri mereka sendiri” yakni berupa wujud manusia yang semula setetes air mani dan kemudian mengalami perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya. (Tafsir At Thobari).

Kemudian dalam firman selanjutnya disebutkan: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada sisi mereka sendiri. Akan tampak bagi mereka bukti-bukti dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu benar diturunkan dari sisi Allah kepada rasul-Nya, melalui bukti-bukti yang di luar itu yang terdapat di segenap ufuk,

seperti kemenangan-kemenangan yang diperoleh Islam sehingga Islam muncul dan syiar di seluruh belahan bumi dan berada di atas agama lainnya. Mujahid, Al-Hasan, dan As-Suddi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada pada diri mereka sendiri ialah kejadian Perang Badar, jatuhnya kota Mekah ke tangan kaum muslim, dan kejadian-kejadian lainnya yang menimpa mereka (orang-orang kafir) membuktikan pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu „alaihi wa sallam dan para sahabatnya, dan terhinanya kebatilan bersama bala tentaranya pada kejadian-kejadian tersebut. Dapat pula ditakwilkan bahwa makna yang dimaksud ialah tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di dalam diri manusia, misalnya bentuk tubuhnya, organ-organ tubuhnya, dan segala sesuatu yang ada dalam diri manusia seperti yang dijelaskan dalam ilmu anatomi. (Tafsir Ibnu Katsir).

“Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segala penjuru dan di diri-diri mereka sendiri, sehingga nyata bagi mereka bahwa dia itu memang benar. Dan apakah tidak cukup (bagi mereka) dengan Tuhan engkau bahwa sesungguhnya Dia, atas tiap-tiap sesuatu adalah menyaksikan?” Bukankah penilaian atas sesuatu ditentukan oleh nilai dalam atau dangkalnya kita berpikir? Meskipun semua orang mengatakan langit biru, laut dalam, bunga mawar merah, namun pengertian atau perkataan yang sama bunyinya itu, tidaklah sama di antara tiap-tiap orang."Memang sesungguhnya dia, atas tiap-tiap sesuatu adalah menyaksikan." (Tafsir Al-Azhar).

Dari ketiga tafsir ini dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan makhluk yang paling sempurna dan detail, adapun juga makna yang dimaksud ialah tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di dalam diri manusia,

misalnya bentuk tubuhnya, organ-organ tubuhnya, dan segala sesuatu yang ada dalam diri manusia seperti yang dijelaskan dalam ilmu anatomi. Meskipun semua orang mengatakan langit biru, laut dalam, bunga mawar merah, namun pengertian atau perkataan yang sama bunyinya itu, tidaklah sama di antara tiap-tiap orang.

2.2. Menikah Muda

2.2.1 Pengertian Menikah Muda

Pernikahan muda adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Sehingga seharusnya pernikahan dilakukan pada saat remaja sudah memasuki usia dewasa, karena ketidaksiapan dalam pernikahan berdampak pada kehidupan berumah tangga. Kurangnya pendidikan dapat memicu terjadinya pernikahan usia dini, karena tanpa dibekali pendidikan yang cukup remaja tidak bisa berpikir panjang dalam menentukan pilihan sehingga memilih untuk cepat-cepat menikah.

Pernikahan muda diartikan merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Ada beberapa factor penyebab terjadinya pernikahan dini, yaitu factor pribadi dan factor keluarga. Dari factor pribadi remaja adalah karena ingin menghindari dosa (seks bebas), dan ada juga yang karena "kecelakaan". Sedangkan dari factor keluarga adalah karena paksaan dari orang tua (Luthfiyati, 2008). Menurut (Lumongga, 2013) undang-undang perkawinan, yang dikenal dengan undang-undang no. 1 tahun 1974, pasal 7 bahwa perkawinan diijinkan apabila laki-laki telah berumur 19 tahun dan wanita berumur 16 tahun.yang dimaksud dengan perkawinan yaitu:Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami

istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

Menurut (Sari, 2013) Pernikahan usia dini terdiri dari dua kata, yaitu pernikahan dan usia dini. Usiadini menunjukan usia belia, ini bisa digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang dilakukan sebelum batas usia minimal. Dengan demikian, pernikahan usia dini berarti pernikahan yang dilaksanakan dibawa umur 16 tahun. Menurut (Soekanto, 2016) Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 tahun sampai 17 tahun. Itupun tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistis pasti ada. Menurut (Lutfiati, 2018) pernikahan dini merupakan institusi agung untuk mengikata dua insan lawan jenis yang masi remaja dalam suatu ikatan. Menurut Nukman, pernikahan dini juga dapat diartikan pernikahan dibawa usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan suatu pernikahan.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang secara hukum undang-undang belum diperbolehkan melangsungkan pernikahan karena belum mencapai batas usia yang telah ditentukan yaitu 19 tahun laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan.

2.2.2 Aspek-Aspek Menikah Muda

Adapun dampak Pernikahan muda Ditinjau dari Aspek Psikologi yaitu (Surawan, 2019):

1. Penyesuaian Diri yang Terganggu.

Manusia dituntut untuk menyesuaikan diridengan lingkungan sosial, kejiwaan, dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itusendiri secara alamiah juga

mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

2. Sering Terjadi Pertengkaran.

Perkawinan yang masih terlalu muda banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang seperti

3. Perceraian yang Selalu Membayangi.

Dalam sebuah rumah tangga sulit digambarkan tidak terjadinya perkecokan. Akan tetapi perkecokan itu sendiri beragam bentuknya; ada yang ibarat seni dan irama dalam kehidupan rumah tangga yang tidak mengurangi keharmonisan dan ada pula yang menjerumuskan kepada kemelut yang berkepanjangan yang dapat terjadi putusnya perkawinan.

4. Hubungan Sosial.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari manusia yang lain. Dimanapun dan kapanpun dia berada akan selalu tergantung pada orang lain. Untuk itulah manusia selalu berhubung-bungan atau berinteraksi dengan manusia lain, baik secara individu, baik secara individu atau secara kelompok.

5. Pola Asuh Anak yang Tidak Jelas.

Orang tua sangat berpengaruh besar dalam kehidupan anak diantaranya, pembentukan kepribadian anak, memilih agama yang benar sesuai ajaran al Qur'an, kelangsungan hidup anak, dan masa depan anak kelak.

6. Ekonomi dan Beban Pikiran.

Pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dinikahkan dengan orang yang lebih mampu.

Adapun beberapa aspek pernikahan muda tentang perkara-perkara di takutkan masyarakat adalah belum siapnya kedua mempelai untuk hidup berkeluarga diantaranya:

1. Aspek psikologi

Perasaan tertekan dalam hati seseorang atas sesuatu beban yang di anggap melampaui kemampuannya.

2. Aspek biologi

Kalau hamil muda apakah tidak bahaya ? hamil di usia muda membahayakan kondisi janin dan juga kesehatan sang ibu. Ini adalah sebuah argumen yang tidak bisa kita salahkan karena ada tapi terhitung sangat sedikit dan juga tidak bisa kita jadikan sebagai sebuah landasan.

3. Aspek ekonomi.

Kalau masi muda tidak bisa kerja? Sehingga angka pengangguran meningkat sama dengan angka kemiskinanpun meningkat? Jelas hal ini semua jauh bertentangan dengan dengan komitmen kita sebagai orang yang beriman. Karena apa yang kita dapat ini bukanlah hasil dari usaha kita namun dari anugra Allah. Bahkan usaha kita juga anugrah dari Allah. Dan pandangan terhadap kekayaan dan harta merupakan tolak ukur dari keberhasilan seseorang perlu diubah dengan tarbiyah imam.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yaitu secara fisiologis, psikologis dan secara sosial ekonomi adapun juga terdapat yang lain, di antaranya seperti aspek psikologi, aspek biologi dan juga aspek ekonomi.

2.2.3 Faktor-Faktor Menikah Muda

Menurut Ahmad, (dalam Indriyani, 2014) terdapat dua faktor penyebab terjadinya pernikahan muda dikalangan remaja, yaitu sebab dari anak dan dari luar anak.

a. Sebab dari internal anak adalah:

1. Faktor pendidikan, faktor pendidikan juga berpengaruh terhadap penyebab terjadinya pernikahan dini. Bila anak berada pada status pelajar, hal ini akan menunda terjadinya suatu pernikahan. Namun jika seseorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kondisi pernikahan biasanya tidak bisa dihindari. Karena anak dengan drop out , sekolah akan cenderung mengganggu dan tidak ada kegiatan sehingga mendorong orang tua akan berpikir bahwa menikah akan lebih baik dari pada berdiam diri di rumah, apa lagi bila anak gadis tersebut sudah memiliki teman dekat.
 2. Faktor telah melakukan hubungan biologis, bila orang tua mengetahui anak gadisnya telah melakukan hubungan biologis dengan lawan jenis maka salah satu kekhawatiran orang tua adalah resiko terjadinya kehamilan diluar nikah ataupun kekhawatiran dilakukan oleh pasangan yang tidak bertanggung jawab. Karena hilangnya kesucian merupakan aib keluarga. Kekhawatiran inilah yang mendorong orang tua untuk segera menikahkan anak gadisnya meskipun usianya sangat muda.
 3. Hamil sebelum menikah, bila seorang anak gadis telah hamil sebelum dilangsungkan pernikahan, biasanya keluarga akan mengambil keputusan menihkahkan putri mereka. Hal ini biasanya orang tua memiliki alasan malu, karena masalah ini merupakan aib dalam keluarga. Keputusan pernikahan ini biasanya diambil tanpa memperhatikan usia anak saat peristiwa terjadi.
- b. Sebab dari eksternal anak adalah:
1. Faktor pemahaman agama, terdapat keyakinan dalam agama bahwa bila seseorang anak telah

memiliki hubungan yang sangat dekat dengan lawan jenis, orang tua akan menihkahkan mereka, hal ini dimaksudkan karena kondisi pergaulan seperti ini dilarang agama dan supaya menghindari adanya perzinaan.

2. Faktor ekonomi, perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan. Maka anak gadisnya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.
3. Faktor adat dan budaya, masi kita temui fenomena dimasyarakat, terutama masyarakat perdesaan suatu kondisi budaya yang menihkahkan anaknya pada usia yang masi belia. Hal ini bisa bermula dengan adanya perjodohan yang telah direncanakan oleh orang tua, maupun pemahaman bahwa anak gadis sudah layak menikah kalau sudah mendapatkan menstruasiyang pertama kali (manarce). Selain itu, juga adanya anggapan bila anak gadis tidak segera menikah akan membuat malu keluarga karena dapat disebut sebagai gadis yang jauh dengan jodoh.

Menurut (Surbakti, 2008) ada empat faktor terjadinya pernikahan remaja sebagai berikut:

a. Budaya

Faktor budaya dapat menjadi pendorong kuat seorang remaja harus menikah secara dini. Sebutan "peratu" (perawan tua) atau "panglatu" (panglima lajang tua) mendorong mereka untuk segera menikah, walaupun dari segi usia mereka sebenarnya masi sangat muda. Beberapa budaya menganggap bahwa seseorang anak perempuan yang sudah mendapatkan haid adalah perempuan dewasa yang harus segera dicarikan jodohnya untuk dinikahkan.

Dengan demikian, budaya sebagai faktor pendorong terjadinya pernikahan dini tidak bisa dianggap enteng.

b. Pendidikan

Faktor pendidikan memegang peranan penting terhadap pernikahan dini. Rendahnya pendidikan sangat berpotensi menjadi pemicu terjadinya pernikahan dini. Banyak orang tua yang kurang berpendidikan mendorong anak-anak remajanya agar segera menikah karena pemahaman yang dangkal tentang seluk-beluk rumah tangga. Demikian halnya, remaja putus sekolah cenderung terdorong untuk segera menikah karena tidak ada kesibukan lain.

c. Keluarga berantakan

Banyak remaja yang berlantar belakang keluarga berantakan (*broken home*), terutama berasal dari keluarga yang bercerai terpaksa menikah dini karena berbagai alasan dan pertimbangan, misalnya, untuk menyelamatkan keluarga, menolong anggota keluarga yang lain, alasan ekonomi, atau alasan lainnya. Dapat diduga pernikahan semacam ini tidak akan bertahan lama karena landasan pernikahan mereka demikian rapuh.

d. Pengangguran

Faktor pengangguran memegang peran terhadap banyaknya pernikahan dini. Oleh karena itu semakin tinggi pengangguran, semakin tinggi juga angka pernikahan dini. Kurangnya kesibukan menyebabkan tingginya tingkat kebersamaan sehingga mendorong percepatan pernikahan. Patut dicemaskan bahwa salah satu faktor penyebab percepatan pertumbuhan penduduk adalah banyaknya pernikahan dini.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab pernikahan dini pada remaja disebabkan oleh dua faktor interna dan faktor eksternal.

Sebab internal anak yaitu faktor pendidikan, melakukan biologis dan hamil sebelum menikah, serta sebab eksternal anak yaitu faktor pemahaman agama, ekonomi dan adat budaya adapun juga yang menyebabkan terjadinya pernikahan remaja seperti budaya, pendidikan, keluarga berantakan dan penganguran.

1.2.4 Dampak Dan Manfaat Dari Pernikahan Dini

a. dampak dari pernikahan dini

Menurut (Indriyani, 2014) adapun dampak dari pernikahan muda atau resiko dari pernikahan dini berkaitan erat dengan beberapa aspek menurut ihsan, sebagai berikut:

1. Segi kesehatan, dilihat dari segi kesehatan pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. Menurut ilmu kesehatan, usia yang kecil resikonya dalam melahirkan adalah antara 20-35 tahun. Artinya, melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun dibawa sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan cacat bawaan, fisik maupun mental, kebutaan, dan ketulian.
2. Segi fisik, pasangan usia muda belum mampu dibebani suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik, untuk mendatangkan penghasilan baginnya, dan mencukupi kebutuhan keluarga. Faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga. Generasi muda tidak boleh berspekkulasi apa kata nanti,

utamanya bagi pria, rasa ketergantungan kepada orang tua harus dihindari.

3. Segi mental/jiwa, pasangan usia muda belum siap bertanggung jawab secara normal, pada hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya. Mereka sering mengalami kegoncangan mental karena masi memiliki sikap mental yang labil dan belum matang emosinya.
 4. Segi pendidikan, pendewasaan usia kawin ada kaitannya dengan usia memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan persiapan yang sempurna dalam mengarungi bahtera rumah tangga.
 5. Segi kependudukan, perkawinan usia muda ditinjau dari segi kependudukan mempunyai tingkat fertilitas (kesuburan) yang tinggi sehingga kurang mendukung pembangunan dibidang kesejahteraan.
 6. Segi kelangsungan rumah tangga, perkawinan usia muda adalah perkawinan yang masi rawan dan belum stabil, tingkat kemandirian masi rendah serta menyebabkan tingginya angka perceraian.
- b. Manfaat pernikahan dini
- Selain dampak dari pernikahan dini, banyak manfaat pernikahan usia dini. Manfaat ini hanya bisa dirasakan oleh mereka yang sungguh-sungguh ikhlas menikah untuk ibadah. Menurut (Abu Al-Ghifari, 2002) dalam bukunya yang berjudul "Pernikahan Dini Dilemma Generasi Ekstravagana" manfaat pernikahan usia dini adalah sebagai berikut:
1. Menyelamatkan dari penyimpangan seks, seks itu ibarat air, jika dibendung dan dibiarkan menggenang tidak baik bagi kesehatan

lingkungan sekitar. Jika dibiarkan mengalir tanpa arah, akan berbahaya juga, dia akan membanjiri dan merusak sekitarnya. Sebaiknya jika diatur, dengan dibuatkan saluran khusus. Seks jika tidak disalurkan, akan menimbulkan banyak goncangan jiwa (stres) yang tidak baik bagi perkembangan mental, jika tanpa saluran yang jelas, berakibat menyimpang seks (perzinaan). Sebaiknya jika diatur dalam saluran nikah, akan banyak manfaatnya : akan lahir keturunan yang sehat (lahir batin), memberikan kegembiraan bagi keluarganya, kesenangan dan kenikmatan yang tidak terhingga bagi suami istri itu sendiri.

2. Sehat jasmani dan rohani, penyaluran seks yang benar itulah menjadi kunci kesehatan jasmani dalam rumah tangga. Secara mental atau rohani, mereka yang telah menikah lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengedalikan nafsu seksnya.
3. Lebih cepat memiliki keturunan, diantara tujuan pernikahan adalah keturunan.
4. Lebih banyak nilai ibadah, rumah tangga lebih banyak memberikan nilai-nilai ibadah. Banyak lahan amal dalam rumah tangga bagi suami, menghidupi anak istri, memberikan nafkah batin dll adalah perbuatan yang sangat mulia bahkan dikategorikan jihad. Begitu juga istri dalam menyediakan makanan bagi suami, menyambut saat datang kerja, mendidik anak-anak akan mendapatkan pahala yang berlimpa.
5. Lebih cepat dewasa, banyak halangan dan rintangan dalam hidup berumah tangga. Halangan dan rintangan itu jika direnungi

memberikan pendidikan mental yang baik. Mereka yang sering diterpa berbagai kesulitan akan muda memahami hidup. Karena itu rumah tangga lebih cepat mendewasakan seseorang dan ini penting artinya bagi kelangsungan hidup berikutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas selain dampak dari pernikahan dini ataupun manfaat dari pernikahan dini dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu pernikahan dini juga dapat beresiko pada segi kesehatan, segi fisi, segi mental, segi pendidikan dan segi kependudukan, pernikahan dini bisa disebabkan dari segi kelangsungan rumah tangga. Selain dampak adapun manfaat dari pernikahan dini yaitu menyelamatkan dari penyimpangan seks, sehat jasmani dan rohani, cepas memiliki keturunan, banyak nilai ibadah dan lebih cepat dewasa.

2.2.5 Menikah Muda Dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitra manusia memberikan solusi terbaik bagi manusia dalam memadu cinta kasih. Tidak membiarkan mereka mengumbar gejala syahwat layaknya seekor binatang. Tetapi islam membolehkan manusia untuk memadu cinta dan kasih sayang dengan ikatan pernikahan. Melalui jalinan pernikahan tersebut, pasangan suami istri diberi tuntunan akan hak dan tangu jawab masing-masing demi kebahagiaan hidup yang lebih sempurna.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ

نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيَّتًا ﴿٤١﴾ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ

اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّرْعُوفًا ﴿٤٢﴾

وَأَبْتَلُوا الَّتِي تَسْمَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنَّ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا

إِلَيْهِمْ أَمْوَالُهُمْ ۖ وَلَا تَكُلُوها إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۗ وَمَن كَانَ غَنِيًّا
 فَلْيَسْتَعْفِفْ ۗ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ
 أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

“Dan ujidlah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”. (Q.S. An-Nisa (4):6)

Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan, As-Saddi. dan Muqatil mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah perintah untuk melakukan ujian terhadap anak-anak yatim (oleh para walinya). Sampai mereka cukup umur untuk kawin. Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan nikah dalam ayat ini ialah mencapai usia balig. Jumhur ulama mengatakan bahwa alamat usia balig pada anak remaja adakalanya dengan mengeluarkan air mani, yaitu dia bermimpi dalam tidurnya melihat sesuatu atau mengalami sesuatu yang membuatnya mengeluarkan air mani. Air mani ialah air yang memancar yang merupakan cikal bakal terjadinya anak. Di dalam kitab Sunan Abu Daud disebutkan dari Ali yang mengatakan bahwa ia selalu ingat akan sabda Rasulullah Saw. Tidak ada yatim sesudah balig dan tidak ada puasa siang sampai malam

hari. Di dalam hadis yang lain dari Siti Aisyah dan sahabat lainnya dari Nabi Saw. Qalam diangkat dari tiga macam orang, yaitu dari anak kecil hingga usia balig atau genap berusia lima belas tahun, dari orang yang tidur sampai terbangun, dan dari orang gila sampai sadar. (tafsir ibnu katsir).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan yaitu perintah untuk melakukan ujian terhadap anak-anak yatim oleh para walinya. Sampai mereka cukup umur untuk kawin. Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan nikah dalam ayat ini ialah mencapai usia balig. bahwa Islam mengajarkan kita untuk tidak mengumbar gejala syahwat layaknya seekor binatang. Tetapi islam membolehkan manusia untuk memadu cinta dan kasih sayang dengan ikatan pernikahan.

2.2.4 Kerangka Berpikir



